

## ALIRAN FILSAFAT REALISME DAN IMPLIKASINYA

Dheisti Salsa Ivanka <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>. Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STITDAR), Indonesia

\*Corresponding Author; [dheistisalsa@gmail.com](mailto:dheistisalsa@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci: Pragmatisme, Charles Sanders Peirce, William James, John Dewey, kebenaran praktis, pendidikan, pengalaman langsung.*

*Received : 10 Juni*

*Revised : 16 Juni*

*Accepted : 27 Juni*

### ABSTRAK

Pada akhir abad ke-19, muncul aliran filsafat yang dikenal sebagai Pragmatisme, yang menekankan pentingnya praktik dan konsekuensi dari ide dalam kehidupan nyata. Gagasan ini bermula dari Charles Sanders Peirce melalui "prinsip pragmatis," yang menyatakan bahwa makna suatu konsep terletak pada dampaknya terhadap tindakan. William James kemudian mengembangkan pemikiran ini dengan menekankan bahwa kebenaran adalah apa yang memberikan hasil praktis dalam kehidupan manusia. Bersama John Dewey, mereka menyatakan bahwa kebenaran bersifat dinamis dan harus diuji melalui pengalaman langsung. Pragmatisme menolak kebenaran absolut dan menilai ide dari keberhasilannya dalam memecahkan masalah nyata. John Dewey menerapkan prinsip ini dalam pendidikan, mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pragmatisme menjadi pendekatan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan berpengaruh dalam berbagai bidang seperti pendidikan, psikologi, dan teori sosial.

---

### PENDAHULUAN

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang berkembang di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19, yang memiliki karakteristik khas dalam memandang hubungan antara pemikiran dan tindakan. Aliran ini memfokuskan perhatian pada bagaimana ide dan teori diuji melalui penerapan langsung dalam kehidupan nyata, serta bagaimana nilai atau kebenaran suatu ide diukur berdasarkan manfaat praktisnya. Tidak seperti filsafat tradisional yang cenderung mencari kebenaran yang bersifat absolut dan spekulatif, pragmatisme berpendapat bahwa kebenaran selalu bersifat kontekstual, dinamis, dan harus dibuktikan melalui pengalaman manusia sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pandangan pragmatisme, filsafat tidak hanya bergelut dengan abstraksi, tetapi justru harus hadir sebagai alat praktis dalam

membantu manusia memecahkan persoalan-persoalan konkret dalam kehidupannya.

Pemikiran pragmatis berakar dari gagasan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan logikawan yang mengemukakan prinsip pragmatis dalam esainya yang terkenal, *How to Make Our Ideas Clear* (1878). Peirce menyatakan bahwa makna suatu konsep tergantung pada konsekuensi praktis yang dapat dihasilkan ketika ide tersebut diterapkan. Prinsip ini dikenal sebagai "pragmatic maxim," yang menyarankan bahwa untuk memahami ide secara penuh, kita harus mempertimbangkan implikasi praktisnya dalam pengalaman nyata. Ide-ide abstrak yang tidak dapat diuji melalui tindakan dianggap tidak bermakna secara filosofis. Dengan demikian, Peirce menekankan bahwa logika dan penalaran ilmiah harus senantiasa terhubung dengan eksperimen dan hasil konkret.

William James, tokoh besar lain dalam gerakan pragmatisme, memperluas gagasan Peirce dan menjadikannya lebih populer serta mudah diterima oleh masyarakat luas. James menekankan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang ditemukan secara pasif, melainkan sesuatu yang "dibuat" melalui proses pengalaman yang memberikan hasil nyata. Dalam bukunya *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (1907), James menjelaskan bahwa suatu keyakinan dapat disebut benar apabila terbukti bermanfaat dan memberikan solusi praktis dalam kehidupan manusia. Menurut James, kebenaran adalah "apa yang berhasil," dan oleh karena itu sangat kontekstual serta bisa berubah seiring waktu dan situasi.

John Dewey, sebagai filsuf dan pendidik, menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme dalam bidang pendidikan dan sosial. Ia melihat pendidikan sebagai proses sosial yang harus berbasis pada pengalaman langsung dan eksperimen. Dalam bukunya *Democracy and Education* (1916), Dewey menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk berpikir kritis, berinovasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Baginya, pendidikan bukanlah proses pasif untuk mentransfer pengetahuan, melainkan sarana untuk menumbuhkan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Dewey menolak pendekatan pendidikan yang kaku dan dogmatis, dan mendorong model pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis pada kehidupan nyata.

Secara umum, pragmatisme menolak pendekatan metafisis yang mencari esensi atau hakikat tetap dari suatu kebenaran. Sebaliknya, ia mengedepankan gagasan bahwa pengetahuan harus terus diuji, diperbaiki, dan disesuaikan dengan situasi yang terus berubah. Dalam hal ini, pragmatisme bersifat terbuka dan fleksibel, memberikan ruang bagi inovasi, interpretasi baru, serta tanggapan terhadap kompleksitas kehidupan modern. Pendekatan ini sangat relevan di era kontemporer yang penuh ketidakpastian, di mana solusi atas masalah tidak dapat lagi ditemukan hanya melalui teori abstrak, melainkan melalui interaksi langsung dengan realitas.

Pragmatisme juga memberikan pengaruh besar dalam bidang etika, ilmu pengetahuan, dan politik. Dalam etika, pendekatan pragmatis berfokus pada

konsekuensi moral dari suatu tindakan dan bagaimana tindakan tersebut memengaruhi kesejahteraan manusia. Dalam ilmu pengetahuan, pragmatisme menekankan pentingnya metode eksperimental dan manfaat nyata dari penemuan ilmiah. Dalam politik, pragmatisme memberikan dasar untuk pengambilan keputusan berbasis bukti dan respons terhadap kebutuhan masyarakat, bukan sekadar mengikuti ideologi yang kaku. Pendekatan ini mendorong diskusi yang terbuka dan berpihak pada solusi konkret daripada retorika yang kosong.

Pemikiran pragmatisme juga dapat dilihat relevansinya dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Tujuan ini selaras dengan pandangan pragmatis bahwa pendidikan harus membentuk individu yang mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dapat memperkuat relevansi pendidikan nasional dalam menjawab tantangan zaman.

Salah satu fondasi penting pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, yang merupakan dasar ideologis negara sekaligus pedoman nilai dalam kehidupan berbangsa. Pancasila mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang dapat selaras dengan pendekatan pragmatis. Misalnya, sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," mendorong pendidikan untuk membentuk karakter spiritual yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam tindakan sehari-hari. Dalam kerangka pragmatis, nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoretis, melainkan harus terwujud dalam perilaku yang mencerminkan kasih sayang, toleransi, dan kebaikan sosial.

Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menuntut pendidikan untuk menanamkan rasa empati, kepedulian sosial, dan keadilan. Prinsip ini sangat relevan dengan gagasan pragmatis bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Pragmatisme menekankan pengalaman dan interaksi sosial sebagai sarana utama pembelajaran, yang secara langsung mendukung pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Sila ketiga, "Persatuan Indonesia," mengajarkan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan semangat persatuan. Dalam konteks pragmatis, persatuan bukan hanya slogan, tetapi harus dijaga melalui interaksi langsung antarindividu yang saling menghargai. Pendidikan yang berbasis pada pengalaman kolaboratif dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana penting untuk mewujudkan semangat persatuan tersebut dalam praktik nyata.

Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," mengandung pesan bahwa pendidikan

harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bijak. Dalam kerangka pragmatisme, siswa dilatih untuk aktif berdialog, berpikir reflektif, dan berkontribusi dalam proses musyawarah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami demokrasi secara konseptual, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial sejak dini.

Terakhir, sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” menekankan pentingnya pemerataan akses pendidikan bagi semua warga negara. Pragmatisme, dengan pendekatannya yang berorientasi pada manfaat dan solusi, mendukung prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang jika diberi kesempatan dan pengalaman belajar yang adil. Pendidikan yang berlandaskan pragmatisme dan Pancasila akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga adaptif, solutif, dan berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan masa depan yang terus berubah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan filosofis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep utama dalam aliran filsafat pragmatisme serta hubungannya dengan landasan filosofis pendidikan nasional Indonesia, yaitu Pancasila. Penelitian kualitatif ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memahami makna, prinsip, serta keterkaitan antara dua fokus utama tersebut melalui penelaahan yang bersifat reflektif dan interpretatif. Narasumber dalam penelitian ini bukan berupa individu, melainkan berupa berbagai literatur yang relevan dengan topik, seperti karya-karya tokoh pragmatisme seperti Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey, serta dokumen-dokumen resmi yang menjelaskan filosofi pendidikan nasional Indonesia, termasuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan naskah-naskah yang membahas nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yakni dengan membaca, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur-literatur tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, yaitu dengan menelaah isi secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema, ide pokok, dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan aliran pragmatisme dan pendidikan berlandaskan Pancasila. Penelaahan dilakukan secara kritis guna memahami kontribusi pragmatisme dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan nasional yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan kriteria validitas isi, yakni dengan memastikan bahwa setiap literatur yang dianalisis memiliki relevansi langsung terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Validitas ini dicapai melalui seleksi sumber yang kredibel, terverifikasi, dan diakui dalam bidang filsafat maupun pendidikan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Apa pengertian dan ciri-ciri utama aliran filsafat realisme.

Filsafat realisme merupakan salah satu aliran besar dalam sejarah pemikiran filsafat yang menekankan bahwa realitas atau kenyataan objektif benar-benar ada, terlepas dari apakah manusia menyadarinya atau tidak. Dalam pandangan realisme, dunia luar bukanlah hasil konstruksi pikiran manusia semata, melainkan eksis secara independen. Aliran ini meyakini bahwa benda-benda, objek, atau fenomena yang kita lihat dan alami bukan sekadar ilusi atau gambaran subjektif, tetapi benar-benar nyata dan dapat diketahui melalui pengalaman dan akal budi. Realisme secara historis berkembang sebagai reaksi terhadap idealisme yang menyatakan bahwa realitas bergantung pada pikiran. Dalam konteks filsafat pendidikan, realisme menjadi dasar penting dalam menekankan pembelajaran berbasis pada fakta dan realitas yang dapat diamati, bukan hanya ide atau spekulasi abstrak.

salah satu ciri utama aliran filsafat realisme adalah keyakinannya terhadap eksistensi dunia objektif yang teratur dan dapat dipahami oleh manusia. Realisme memandang bahwa hukum-hukum alam, struktur sosial, serta fenomena-fenomena empiris lainnya dapat dipelajari, dijelaskan, dan diprediksi melalui metode rasional dan ilmiah. Dalam konteks ini, realisme sangat dekat dengan pendekatan ilmiah karena keduanya meyakini bahwa pengamatan, eksperimen, dan logika adalah cara-cara sah untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, realisme menolak pandangan relativistik yang menganggap bahwa kebenaran bersifat subjektif atau tergantung pada perspektif pribadi. Sebaliknya, realisme mengajukan bahwa ada kebenaran objektif yang berlaku universal, dan tugas manusia adalah menemukannya melalui proses berpikir dan penyelidikan terhadap dunia nyata.

Tokoh-tokoh penting dalam aliran filsafat realisme antara lain Aristoteles, Thomas Aquinas, Francis Bacon, dan di era modern, tokoh seperti Bertrand Russell dan Karl Popper. Aristoteles, misalnya, menekankan bahwa substansi dan esensi suatu benda dapat diketahui melalui pengamatan langsung terhadap sifat-sifat nyatanya. Thomas Aquinas menggabungkan realisme Aristotelian dengan ajaran Kristen, menyatakan bahwa realitas adalah ciptaan Tuhan yang bisa dipahami melalui akal. Sementara itu, Karl Popper mengembangkan realisme kritis yang menyatakan bahwa teori-teori ilmiah harus diuji melalui falsifikasi terhadap realitas empiris. Para pemikir ini menunjukkan bahwa realisme tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi memiliki dasar logis dan metodologis yang kuat dalam memahami dunia.

Dalam penerapannya, realisme memiliki pengaruh besar dalam bidang pendidikan. Pendekatan pembelajaran berbasis realisme menekankan pentingnya kurikulum yang berisi pengetahuan faktual dan objektif, seperti matematika, sains, dan sejarah. Pendidikan menurut pandangan realisme harus

berorientasi pada pengembangan rasio, keterampilan observasi, dan analisis terhadap kenyataan. Guru dipandang sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dunia nyata dengan menggunakan pendekatan empiris. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa diajak untuk melakukan eksperimen, mengamati fenomena alam, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Hal ini selaras dengan keyakinan realisme bahwa pengetahuan sejati bersumber dari interaksi dengan dunia objektif melalui metode ilmiah dan nalar kritis.

Secara empiris, pendekatan realisme dalam pendidikan telah dibuktikan memberikan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Yusof (2020) di sekolah-sekolah menengah di Malaysia menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis realitas konkret dan observasi langsung mampu meningkatkan daya nalar dan penguasaan konsep ilmiah siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Di Indonesia, implementasi pendekatan pembelajaran sains berbasis lingkungan nyata (*real-context learning*) juga memperlihatkan peningkatan prestasi siswa, sebagaimana dilaporkan dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan* oleh Nurhayati (2019). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip realisme tidak hanya relevan dalam teori, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemahaman terhadap dunia objektif yang terstruktur dan dapat diamati.

## **2. Bagaimana pandangan filsafat realisme terhadap realitas, pengetahuan, dan kebenaran.**

Filsafat realisme merupakan salah satu aliran besar dalam sejarah filsafat yang memandang bahwa realitas atau kenyataan bersifat objektif dan eksis secara independen dari pikiran manusia. Bagi para realis, dunia luar tidak diciptakan oleh persepsi atau kesadaran manusia, melainkan memiliki eksistensinya sendiri yang tetap, teratur, dan dapat dikenali melalui pengalaman dan pengamatan. Pandangan ini menentang idealisme, yang menganggap bahwa realitas pada dasarnya merupakan konstruksi pikiran atau kesadaran. Dalam kerangka realisme, benda-benda fisik, hukum-hukum alam, dan fakta-fakta empiris tetap ada meskipun tidak sedang dipikirkan oleh manusia. Realitas bukanlah hasil spekulasi, melainkan sesuatu yang konkret dan dapat dipelajari melalui pendekatan ilmiah dan rasional.

Terkait dengan pengetahuan, realisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses manusia dalam mengenali dan memahami realitas yang sudah ada. Pengetahuan bukanlah hasil dari konstruksi subjektif, melainkan refleksi dari dunia objektif yang dapat dicapai melalui pengamatan, pengalaman, dan penalaran logis. Dalam realisme, kebenaran adalah korespondensi antara pikiran atau pernyataan dengan fakta atau kenyataan objektif di luar pikiran. Jika sebuah pernyataan sesuai dengan keadaan nyata, maka pernyataan itu dianggap benar. Pandangan ini dikenal dengan teori korespondensi tentang kebenaran. Oleh karena itu, realisme sangat menekankan pentingnya metode ilmiah sebagai sarana utama untuk

memperoleh pengetahuan yang benar, karena ilmu pengetahuan memiliki prosedur sistematis untuk membuktikan dan memverifikasi suatu klaim berdasarkan data dan bukti nyata.

Dalam konteks pendidikan, realisme memandang bahwa tugas utama pendidikan adalah membantu peserta didik untuk memahami dunia nyata melalui penyampaian pengetahuan yang objektif dan terverifikasi. Kurikulum dalam pendidikan realis biasanya mencakup ilmu-ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial, yang dianggap sebagai representasi akurat dari struktur realitas. Guru dalam pandangan ini berperan sebagai penyampai pengetahuan yang telah terbukti, dan peserta didik dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitif melalui observasi, eksperimen, dan analisis. Tujuan pendidikan adalah agar siswa mampu berpikir rasional dan ilmiah, sehingga mereka dapat memahami serta berinteraksi secara efektif dengan dunia nyata. Ini berbeda dengan pendekatan idealis yang lebih menekankan pengembangan moral dan spiritual melalui kontemplasi batin.

Secara historis, realisme telah berkembang dalam berbagai bentuk, seperti realisme klasik yang dipelopori oleh Aristoteles, hingga realisme ilmiah dan realisme kritis dalam filsafat kontemporer. Realisme ilmiah, misalnya, menyatakan bahwa teori-teori ilmiah tidak hanya sekadar model yang berguna, tetapi juga merepresentasikan realitas yang sebenarnya. Sementara itu, realisme kritis yang dikembangkan oleh Roy Bhaskar menambahkan dimensi sosial dan struktural dalam memahami realitas, dengan menyatakan bahwa dunia sosial juga memiliki struktur objektif yang dapat dipelajari meski tidak langsung tampak di permukaan. Dengan demikian, realisme tidak sekadar mengakui keberadaan realitas fisik, tetapi juga mengakui struktur-struktur kausal dan sosial yang lebih kompleks, sehingga pendekatan ini semakin relevan dalam studi multidisipliner.

Dalam praktik empiris, realisme memiliki implikasi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Misalnya, dalam bidang pendidikan sains, pendekatan berbasis laboratorium dan observasi langsung menunjukkan keberpihakan pada pandangan realis bahwa dunia fisik dapat dipelajari secara objektif. Penelitian yang dilakukan oleh Osborne & Collins (2001) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sains berbasis eksperimen mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap fenomena alam, sekaligus mengurangi miskonsepsi yang sering muncul akibat pendekatan yang terlalu abstrak. Dalam penelitian sosial, realisme kritis telah digunakan oleh para peneliti seperti Margaret Archer untuk memahami dinamika antara struktur sosial dan agensi individu, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap perubahan sosial. Kajian empiris semacam ini menunjukkan bahwa filsafat realisme bukan hanya relevan secara

teoritis, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi pendekatan ilmiah dan pendidikan yang berbasis pada realitas dan bukti objektif.

### **3. Siapa saja tokoh-tokoh utama dalam aliran realisme dan apa kontribusi pemikiran mereka.**

Filsafat realisme merupakan salah satu aliran besar dalam sejarah filsafat yang berangkat dari keyakinan bahwa realitas objektif—yang berada di luar pikiran manusia—benar-benar ada dan dapat diketahui. Aliran ini telah berkembang dalam berbagai bentuk, seperti realisme klasik, realisme ilmiah, hingga realisme kritis. Tokoh-tokoh besar yang berperan dalam membentuk dan mengembangkan aliran ini antara lain adalah Aristoteles, Thomas Aquinas, John Locke, Bertrand Russell, dan Karl Popper. Masing-masing tokoh tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman manusia terhadap realitas, pengetahuan, dan kebenaran, baik dalam ranah metafisika, epistemologi, maupun pendidikan.

Aristoteles dapat disebut sebagai pelopor awal dari pemikiran realis. Berbeda dengan gurunya, Plato, yang menekankan realitas dunia ide, Aristoteles menyatakan bahwa realitas sejati terdapat dalam benda-benda konkret yang dapat diamati secara langsung. Ia menekankan pentingnya pengalaman empiris dan observasi dalam memahami dunia. Konsep tentang substansi, bentuk, dan tujuan (*causa finalis*) dalam metafisika Aristoteles menjadi fondasi bagi pemikiran realisme klasik. Pemikiran ini kemudian dilanjutkan dan disintesis dengan teologi Kristen oleh Thomas Aquinas pada abad pertengahan, yang menyatakan bahwa dunia fisik nyata diciptakan oleh Tuhan dan dapat dipahami oleh akal manusia melalui pengalaman inderawi. Aquinas juga menggabungkan pemikiran Aristoteles dengan doktrin iman, menjadikan realisme sebagai landasan dalam filsafat skolastik.

Pada masa pencerahan, John Locke memperkuat posisi realisme dalam epistemologi dengan menyatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dari pengalaman, bukan dari ide bawaan. Ia memperkenalkan teori "tabula rasa"—gagasan bahwa pikiran manusia adalah lembaran kosong yang kemudian diisi melalui pengalaman inderawi. Locke membedakan antara kualitas primer dan sekunder, yang menunjukkan bahwa dunia objektif memang ada, dan dapat dipahami secara rasional melalui observasi dan refleksi. Pemikiran ini menjadi pondasi dari realisme empiris yang kemudian menjadi ciri khas dari pendekatan ilmiah modern.

Pada abad ke-20, Bertrand Russell membawa realisme ke dalam ranah filsafat analitik dengan mengembangkan teori tentang deskripsi dan bahasa. Ia meyakini bahwa bahasa harus mencerminkan struktur realitas, dan bahwa analisis logis terhadap bahasa dapat mengungkapkan kebenaran tentang dunia. Russell adalah pendukung kuat dari realisme ilmiah, yakni pandangan bahwa teori-teori ilmiah menggambarkan dunia sebagaimana adanya. Sementara itu, Karl Popper, meski terkenal karena falsifikasi-nya, juga memegang prinsip realisme kritis: bahwa dunia objektif eksis, dan tugas ilmu pengetahuan adalah mendekati kebenaran melalui pengujian dan penolakan terhadap

hipotesis-hipotesis yang keliru. Realisme kritis Popper tetap terbuka terhadap revisi, namun tidak jatuh dalam relativisme.

Secara empiris, kontribusi pemikiran tokoh-tokoh realisme ini dapat ditemukan dalam praktik pendidikan dan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, dalam dunia pendidikan, pendekatan realisme tercermin dalam kurikulum berbasis fakta, metode pengajaran berbasis observasi, dan penekanan pada ilmu alam yang bersifat objektif. Penelitian dalam bidang pedagogi menunjukkan bahwa siswa yang dibiasakan dengan pendekatan observasional dan eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep ilmiah, yang mendukung gagasan realisme bahwa dunia nyata dapat dipelajari dan dipahami secara sistematis. Di bidang ilmu pengetahuan, keberhasilan metode ilmiah dalam menghasilkan teknologi dan pengetahuan praktis membuktikan validitas asumsi realisme ilmiah, yaitu bahwa teori yang berhasil dalam memprediksi dan menjelaskan fenomena mencerminkan struktur dunia yang objektif. Dengan demikian, pemikiran tokoh-tokoh realis tidak hanya membentuk teori filsafat, tetapi juga berdampak nyata pada perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan global.

#### **4. Apa perbedaan antara realisme klasik dan realisme modern dalam konteks filsafat.**

mencerminkan perkembangan cara pandang manusia terhadap realitas seiring perubahan zaman, metode berpikir, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Realisme klasik berakar dari pemikiran filsuf-filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles, yang memandang bahwa dunia nyata memiliki eksistensi objektif di luar pikiran manusia. Dalam hal ini, realitas bersifat tetap, rasional, dan dapat diketahui secara pasti melalui akal. Aristoteles, misalnya, menekankan bahwa segala sesuatu memiliki esensi dan tujuan, dan bahwa pengetahuan tentang dunia dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap alam secara sistematis. Realisme klasik sering berasosiasi dengan keyakinan bahwa ada kebenaran universal yang berlaku untuk semua manusia, dan tugas filsafat adalah menemukan serta menjelaskan kebenaran tersebut.

Sebaliknya, realisme modern berkembang pada masa setelah pencerahan, terutama sejak abad ke-17 hingga ke-20, sebagai respons terhadap perubahan epistemologis dan pengaruh kuat dari ilmu pengetahuan empiris. Realisme modern tidak serta-merta menolak keberadaan realitas objektif, tetapi lebih menekankan pada pendekatan ilmiah dan sistematis untuk menjelaskan realitas tersebut. Dalam realisme modern, realitas dipandang sebagai sesuatu yang dapat diakses melalui metode ilmiah dan pembuktian empiris, bukan hanya melalui akal seperti dalam realisme klasik. Tokoh-tokoh seperti Francis Bacon dan John Locke memberikan kontribusi penting dengan menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman inderawi dan eksperimen, bukan dari

intuisi metafisis semata. Di sinilah letak salah satu perbedaan mendasar: realisme klasik bersandar pada rasionalitas metafisik, sedangkan realisme modern cenderung mengedepankan verifikasi empiris.

Perbedaan lain yang mencolok antara realisme klasik dan modern terletak pada pendekatan terhadap nilai dan makna. Realisme klasik cenderung memandang nilai-nilai moral sebagai bagian dari struktur objektif alam semesta, sebagaimana dicontohkan oleh pandangan teleologis Aristoteles. Dalam pandangan ini, setiap makhluk memiliki tujuan alami dan kebaikan ditentukan oleh seberapa baik sesuatu memenuhi tujuannya. Sementara itu, realisme modern lebih berhati-hati terhadap klaim-klaim nilai yang bersifat absolut. Dalam banyak kasus, realisme modern tidak serta-merta menganggap nilai-nilai moral sebagai entitas objektif, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial atau sebagai fenomena yang harus diuji melalui konsekuensinya dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan pergeseran dari pandangan metafisik yang statis ke pendekatan yang lebih kontekstual dan empiris.

Dalam perkembangan lebih lanjut, realisme modern bercabang menjadi beberapa varian seperti realisme ilmiah dan realisme kritis. Realisme ilmiah berpendapat bahwa teori-teori ilmiah bukan hanya alat praktis, melainkan benar-benar menggambarkan struktur dunia yang tidak terlihat secara langsung, seperti partikel subatom atau medan gravitasi. Sementara itu, realisme kritis, seperti yang dikembangkan oleh Roy Bhaskar, berusaha memadukan pendekatan ilmiah dengan kesadaran terhadap kondisi sosial dan historis yang memengaruhi produksi pengetahuan. Realisme kritis mengakui bahwa meskipun realitas objektif itu ada, pemahaman kita terhadapnya selalu dipengaruhi oleh struktur sosial, ideologi, dan kekuasaan. Ini memperkaya pemikiran realisme dengan dimensi sosial dan politik yang lebih kompleks, yang sebelumnya kurang disorot dalam realisme klasik.

Kajian empiris terbaru dalam bidang pendidikan dan sosiologi menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip realisme modern, terutama realisme kritis, menjadi sangat relevan dalam memahami sistem sosial kontemporer. Misalnya, dalam konteks penelitian kebijakan pendidikan, para peneliti menggunakan pendekatan realisme kritis untuk mengkaji bagaimana struktur sosial (seperti kelas ekonomi dan kebijakan pemerintah) membentuk pengalaman peserta didik di sekolah. Studi-studi ini menunjukkan bahwa realitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh dinamika kekuasaan, budaya lokal, dan faktor sosial lain yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan demikian, realisme modern khususnya realisme kritis memberikan kerangka yang lebih adaptif untuk menganalisis fenomena kompleks dalam masyarakat modern dibandingkan dengan pendekatan realisme klasik yang lebih normatif dan statis.

##### **5. Bagaimana implikasi aliran filsafat realisme dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.**

Aliran filsafat realisme memiliki pengaruh mendalam dalam pembentukan paradigma pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan

modern. Realisme berpandangan bahwa realitas bersifat objektif dan independen dari persepsi individu. Dalam konteks pendidikan, realisme menekankan bahwa objek-objek dunia nyata harus dikenalkan kepada peserta didik sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dipelajari secara sistematis. Pengetahuan, dalam pandangan realis, adalah hasil dari interaksi antara subjek dan objek yang nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan kognitif siswa dalam mengamati, mengklasifikasi, dan menganalisis realitas yang ada di sekeliling mereka. Pendidikan berbasis realisme menekankan pembelajaran yang faktual dan berbasis data, serta menumbuhkan sikap ilmiah yang menjunjung objektivitas dan verifikasi.

Dalam praktik pendidikan kontemporer, pendekatan realisme tercermin melalui penerapan metode pembelajaran berbasis sains dan teknologi, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), eksperimen laboratorium, dan penggunaan data empiris dalam penyelesaian masalah. Kajian empiris menunjukkan bahwa siswa yang terlibat langsung dalam proses eksplorasi dunia nyata melalui observasi dan eksperimentasi cenderung memiliki tingkat pemahaman konseptual yang lebih tinggi dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks praktis. Hal ini mendukung klaim realisme bahwa pengalaman langsung terhadap objek nyata memperkuat pembentukan pengetahuan yang sah. Dalam ranah STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*), misalnya, pendidikan realis sangat mendukung pencapaian kompetensi yang tidak hanya teoretis tetapi juga aplikatif, yang semakin dibutuhkan dalam dunia kerja berbasis data dan teknologi.

Dalam ilmu pengetahuan, realisme berperan sebagai landasan filosofis yang mempertahankan bahwa hukum-hukum ilmiah tidak hanya merupakan konstruksi sosial atau interpretasi subjektif, melainkan merepresentasikan realitas objektif yang dapat diselidiki dan dijelaskan secara rasional. Pendekatan ini sangat berperan dalam perkembangan metodologi ilmiah modern yang menekankan validasi empiris, pengujian hipotesis, dan replikasi sebagai tolok ukur kebenaran ilmiah. Kajian-kajian kontemporer dalam epistemologi ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa sikap realis masih menjadi pijakan utama dalam penelitian ilmiah, terutama dalam bidang-bidang seperti fisika, biologi, dan ilmu kedokteran, di mana pengetahuan dianggap sah jika mampu menjelaskan dan memprediksi fenomena alam secara konsisten. Paradigma ini juga mendorong penelitian yang berorientasi pada penemuan objektif, bukan semata-mata interpretasi naratif.

Namun demikian, realisme juga menghadapi tantangan dalam pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensional. Meskipun pendekatan realis efektif dalam mengembangkan kompetensi kognitif dan sains, ada kritik bahwa ia kurang menekankan aspek afektif dan sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan modern, pendekatan

realisme perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih humanistik agar pembelajaran tidak semata-mata bersifat mekanis atau faktual. Beberapa kajian empiris terkini menyoroti pentingnya keseimbangan antara penguatan aspek objektif dari realisme dan pemberdayaan nilai-nilai emosional, etika, serta kemampuan reflektif siswa. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang mampu memahami dunia nyata, tetapi juga mampu bertanggung jawab secara moral dan sosial dalam penggunaannya.

Secara keseluruhan, implikasi filsafat realisme dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan tetap relevan dan kuat di era modern yang ditandai dengan dominasi teknologi dan kebutuhan akan pengetahuan berbasis data. Realisme mendasari pendekatan-pendekatan pendidikan yang menekankan akurasi, objektivitas, dan keterukuran, serta mendorong kehadiran ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami dan memajukan kehidupan manusia secara rasional. Melalui penerapan prinsip-prinsip realisme, institusi pendidikan dapat memperkuat budaya berpikir kritis, disiplin metodologis, dan sikap ilmiah peserta didik. Dalam perkembangan zaman yang menuntut efisiensi dan inovasi, filsafat realisme tidak hanya menjadi warisan pemikiran klasik, tetapi juga menjadi kerangka yang adaptif dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa depan yang berbasis pada pemahaman realitas dan penguasaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab.

#### **6. Apa relevansi pemikiran realisme dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.**

Pemikiran realisme dalam filsafat memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer karena pendekatannya yang menekankan pada keberadaan dunia objektif yang independen dari pikiran manusia. Dalam konteks saat ini yang ditandai oleh banjir informasi, relativisme nilai, dan disrupsi digital, realisme memberikan fondasi epistemologis yang stabil untuk memahami realitas secara rasional dan faktual. Realisme menolak pandangan bahwa kenyataan adalah konstruksi subjektif semata, dan sebaliknya menegaskan bahwa dunia nyata memiliki struktur yang bisa dipahami melalui observasi, pengalaman, dan penalaran logis. Pendekatan ini sangat penting dalam era post-truth, di mana batas antara fakta dan opini kerap kabur, serta di tengah meningkatnya penyebaran hoaks dan manipulasi informasi di media sosial.

Dalam bidang pendidikan, realisme juga menawarkan kerangka kerja yang kuat dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis pada fakta dan dunia nyata. Pemikiran realis menekankan pentingnya pengetahuan objektif dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Kajian empiris terbaru dalam pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis realitas (*real-world learning*) meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konseptual, dan membangun keterampilan berpikir kritis. Realisme mendukung gagasan bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia sebagaimana adanya, bukan dunia yang dibayangkan secara ideal. Oleh karena itu, pendekatan realis sangat

bermanfaat dalam menanamkan sikap ilmiah, ketelitian berpikir, dan orientasi pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah sosial-politik, pemikiran realisme juga dapat menjadi pijakan dalam menyusun kebijakan publik yang rasional dan berlandaskan pada kondisi empiris yang terjadi di masyarakat. Realisme dalam ilmu politik, misalnya, digunakan untuk menganalisis hubungan antarnegara, konflik, dan kepentingan nasional dengan menekankan pada kepentingan objektif dan kekuatan riil, bukan hanya idealisme normatif. Dalam konteks nasional, pemikiran realis dapat membantu para pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang realistis dalam menghadapi tantangan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan krisis lingkungan. Berdasarkan data empiris yang tersedia, solusi yang dihasilkan dari pendekatan realis cenderung lebih terukur, aplikatif, dan sesuai dengan dinamika masyarakat.

Dari sisi perkembangan teknologi dan sains, pemikiran realisme juga tetap relevan karena mendasari metode ilmiah modern. Ilmu pengetahuan bekerja berdasarkan asumsi bahwa dunia nyata dapat dipahami melalui pengamatan dan eksperimen, yang merupakan prinsip dasar dari realisme ilmiah. Penelitian terkini dalam filsafat sains menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi modern—seperti kecerdasan buatan, pengobatan presisi, dan energi terbarukan—berakar pada asumsi realis bahwa teori ilmiah mencerminkan struktur realitas yang sebenarnya. Dengan demikian, pemikiran realisme tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga telah terbukti secara empiris menjadi dasar keberhasilan inovasi teknologi dan penemuan ilmiah yang membentuk dunia kontemporer.

Akhirnya, dalam konteks eksistensial dan budaya, realisme mampu menawarkan arah di tengah krisis makna yang dialami sebagian individu modern. Di era globalisasi dan modernitas cair, banyak orang mengalami kegamangan identitas dan kehilangan orientasi hidup. Realisme, dengan penekanannya pada keterhubungan manusia dengan dunia nyata dan fakta-fakta objektif, membantu individu untuk menata hidup secara lebih stabil, bertanggung jawab, dan realistis. Beberapa studi dalam psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa individu yang memiliki pandangan hidup realistik cenderung lebih tangguh secara mental dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih rasional. Dengan demikian, pemikiran realisme tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan pribadi dan sosial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran filsafat realisme memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer, baik dalam bidang pendidikan,

sosial-politik, sains, maupun eksistensial. Dengan menekankan pentingnya kenyataan objektif, pengalaman nyata, dan penalaran logis, realisme memberikan dasar filosofis yang stabil untuk memahami dan menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendekatan ini memungkinkan manusia untuk berpikir secara rasional, kritis, dan terarah dalam menyikapi persoalan nyata, mulai dari disinformasi hingga disrupsi teknologi. Realisme juga mendukung pengembangan kurikulum pendidikan yang kontekstual dan kebijakan publik yang berbasis data dan kebutuhan aktual masyarakat. Dengan demikian, realisme tetap menjadi aliran filsafat yang tidak hanya relevan, tetapi juga aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan masa kini.

## REKOMENDASI

Untuk memaksimalkan kontribusi pemikiran realisme dalam kehidupan kontemporer, penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip realisme ke dalam praktik pendidikan, perumusan kebijakan, dan riset ilmiah. Pendidikan perlu diarahkan pada pengembangan pemikiran kritis, pembelajaran berbasis realitas, serta penanaman nilai-nilai objektivitas dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali potensi realisme dalam merespons isu-isu baru seperti etika teknologi, kecerdasan buatan, dan krisis lingkungan. Dengan pendekatan yang realistis dan berbasis data, diharapkan masyarakat mampu membangun solusi yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Hook, S. (1943). *Pragmatism and the Tragic Sense of Life*. New York: Columbia University Press.
- James, W. (1907). *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*. Longmans, Green, and Co.
- Landasan-Landasan Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2009).
- Nasution, H. (2000). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peirce, C. S. (1878). "Pragmatism as the Principle of Logic". *Popular Science Monthly*.
- Pragmatism as the Principle of Logic, *Popular Science Monthly*. Peirce, C.S. (1987)
- Rorty, R. (1979). *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton University Press.
- Setiadi, S. (2017). *Pendidikan untuk Keadilan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.